



## Kesulitan Membaca Permulaan pada Anak Usia 8 Tahun

Dwi Rahayu<sup>1✉</sup>, Febrina Dafit<sup>2</sup>

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Riau, Indonesia<sup>(1,2)</sup>

DOI: [10.31004/aulad.v7i1.608](https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.608)

✉ Corresponding author:

[\[dwirahayu01@gmail.com\]](mailto:dwirahayu01@gmail.com)

### Article Info

### Abstrak

#### Kata kunci:

*Kesulitan Membaca;  
Membaca Permulaan;  
Anak Usia Dini*

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tantangan membaca pertama dan strategi remediasi yang dihadapi oleh anak usia 8 tahun di SDN 143 Pekanbaru. Metodologi penelitian kualitatif bergaya studi kasus diterapkan. Dokumentasi, wawancara, dan observasi merupakan sumber datanya. Triangulasi digunakan dalam proses penilaian keabsahan data penelitian ini. Reduksi data, visualisasi data, dan pengambilan kesimpulan digunakan untuk menguji prosedur analitik data. Berdasarkan temuan penelitian, beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam mengucapkan dan mengenali huruf b dan d, membaca kata yang memiliki imbuhan, dan memahami frasa sederhana. Temuan studi ini menunjukkan bahwa elemen internal, seperti tanda-tanda kelelahan dan tanda-tanda motivasi siswa untuk mengakses bahan bacaan, merupakan penyebab terjadinya tantangan membaca. Latar belakang dan kemahiran membaca adalah contoh faktor lingkungan eksternal. Guru juga telah melakukan berbagai peran dalam membantu siswa mengatasi tantangan membaca mereka, seperti pembawa pesan, fasilitator, perantara, penilai, administrator atau direktur, motivator, penyelenggara, atau inisiator.

#### Keywords:

*Reading Difficulty;  
Beginning Reading;  
Early Childhood*

#### Abstract

This research aimed to identify the first reading challenges and remediation strategies faced by eight-year-old children at SDN 143 Pekanbaru. A case-study-style qualitative research methodology was applied. Documentation, interviews, and observations were the techniques used for data collection. Triangulation was used to assess the validity of this research data. Data reduction, visualization, and conclusion drawing were used to test data analytic procedures. Based on research findings, some children still have difficulty pronouncing and recognizing the letters b and d, reading words that have affixes, and understanding simple phrases. The findings of this study indicate that internal elements, such as signs of fatigue and signs of student motivation to access reading materials, are the causes of reading challenges. Background and reading proficiency are examples of external environmental factors. Teachers have also performed various roles in helping students overcome their reading challenges, such as messenger, facilitator, intermediary, assessor, administrator or director, motivator, organizer, or initiator.

## 1. PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan kegiatan yang sangat penting dalam perkembangan pendidikan, dan kegiatan mengajar tidak dapat dipisahkan dari pendidikan (Arfani, 2018). Kegiatan belajar merupakan interaksi antara guru dan siswa yang berlangsung selama hari sekolah dengan tujuan belajar mengajar (Adawiyah et al., 2021). Pendidikan sekolah dasar merupakan salah satu jenjang pendidikan. Bagi anak-anak yang sedang dalam tahap mengejar gelar pendidikan, pendidikan sekolah dasar (SD) merupakan proses yang krusial, menurut Aka (2016). Pada fase sekolah dasar ini, anak-anak diajarkan membaca (Rohman et al., 2022).

Membaca merupakan keterampilan yang perlu dipelajari anak ketika duduk di bangku sekolah dasar (Pratiwi, 2020). Semua siswa sekolah dasar perlu menguasai bakat membaca, menurut Silmi et al. (2021), membaca permulaan merupakan salah satu jenis membaca yang diajarkan di sekolah dasar. Ketika seorang anak pertama kali diajarkan membaca, mereka berada pada tahap awal perkembangan membaca. Setelah itu, mereka dengan cepat menjadi lebih mahir dalam menggunakan kata-kata untuk mengomunikasikan pemikiran mereka. Khususnya di kelas 1 hingga 2, ketika siswa harus segera menyerap materi agar dapat melanjutkan ke topik lain, membaca tingkat lanjut sangat penting untuk perkembangan membaca anak.

Urgensi membaca permulaan pada anak penting. Adapun Andini et al. (2020), tujuan pengajaran membaca pada anak usia dini adalah agar mereka mampu mengenali huruf, termasuk vokal, abjad, dan konsonan, dengan pemahaman yang komprehensif. Penyebab umum dari pengajaran membaca yang tidak memadai adalah hambatan internal, salah satunya adalah kesulitan dalam membedakan huruf yang dimiliki siswa, sehingga menghambat kemampuan mereka untuk mengembangkan pengenalan huruf. Bagi seorang guru untuk terus menguasai membaca tingkat lanjut, hal ini akan menjadi hambatan yang signifikan.

Menurut informasi yang diperoleh dari wawancara penulis dengan wali kelas kelas II A dan II B di SDN 143 Pekanbaru, proses pembelajaran yang berlangsung saat ini adalah normal, namun tetap harus dibimbing oleh guru karena anak-anak masih perlu belajar. belajar membaca pada usia dini ini, dan masih terdapat beberapa siswa anak usia 8 tahun di SDN 143 Pekanbaru yang masih dalam tahap awal belajar membaca. Siswa kelas bawah akan diajarkan program mengenali huruf alfabet, belajar membaca, mengenali ejaan suku kata, membaca kata, dan membaca kalimat pada tahap membaca awal. Siswa kelas dua seharusnya sudah bisa membaca dengan lancar, meskipun mereka masih dalam tahap awal membaca. Tahapan ini berkonsentrasi pada pengembangan intonasi bacaan siswa dan mengenalkan materi yang mengajarkan mereka mengenal huruf kapital dan cara penggunaan simbol koma dan titik dalam teks bacaan. Menurut Dalman (2017), pembacaan permulaan dianggap tingkat rendah karena bersifat mekanis. Pembaca perlu memperoleh keterampilan dasar untuk mulai membaca. Langkah pertama untuk menjadi melek huruf adalah belajar membaca.

Beberapa penelitian tentang kesulitan membaca telah dilakukan. Budiani & Putrayasa (2023) menemukan bahwa terdapat kesulitan-kesulitan membaca kata dikelas satu seperti sulit membaca /memproses fonologi sehingga kurang mampu membaca (*decode*), mengeja kata (*encode*), berbicara (*syntax*); terdapat kendala-kendala penyebab disleksia yaitu faktor gen (hereditas), lingkungan, cahaya yang mengakibatkan sindrom irilen, kerusakan neorologis, artikulasi. Penelitian tersebut melibatkan subyek anak dengan disleksia. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Yani (2019) menemukan bahwa menunjukkan bahwa terjadinya kesulitan membaca pada anak usia dini disebabkan karena anak belum memiliki kesiapan dalam membaca. Hal ini juga diperkuat oleh Kusno et al., (2020) yang melaorkan bahwa kurang minat belajar membaca dan kurang bimbingan menjadi penyebab anak masih belum dapat memiliki kemampuan membaca permulaan. Akan tetapi, kajian yang lebih mendalam tentang penyebab kesulitan membaca permulaan yang ditinjau dari sisi bahasa belum banyak dilakukan. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang indikator kesulitan membaca permulaan ditinjau dari aspek bahasa.

## 2. METODE

Untuk memberikan gambaran umum tentang tantangan membaca permulaan pada anak usia 8 tahun di SDN 143 Pekanbaru, desain penelitian deskriptif kualitatif dengan metodologi gaya studi kasus diadopsi untuk penelitian ini. Anak usia 8 tahun di SDN 143 Pekanbaru yang diketahui mengalami kesulitan dalam memulai membaca dijadikan subjek penelitian. Bulan Maret 2023, di SDN 143 Pekanbaru, merupakan lokasi dan waktu penelitian. Siswa SDN 143 Pekanbaru memberikan sumber

informasinya. Penelitian ini menggunakan dokumentasi, wawancara, dan observasi sebagai metode penelitian. Alat-alat yang digunakan dalam grid penelitian ditunjukkan di bawah ini oleh peneliti:

**Tabel 1. Indikator Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa**

NO	Indikator	Sub-Indikator
1	Pengucapan yang tepat	1) Anak mampu menyebutkan 2 huruf yang ditunjukkan oleh guru 2) Anak mampu menyebutkan kalimat yang ditunjukkan oleh guru 3) Anak mampu membedakan penyebutan suku kata “ng” dan “ny”
2	Penggunaan frasa yang tepat	1) Anak mampu menyebutkan suku kata “ng” 2) Anak mampu menunjukan kata “ny” 3) Anak mampu membedakan penunjukan suku kata “ng” dan “ny”
3	Membaca suku kata	1) Anak mampu membaca 2 suku kata 2) Anak mampu membaca 3 suku kata 3) Anak mampu membaca kata berimbuhan
4	Membaca kalimat sederhana	1) Anak mampu membaca 1 kalimat sederhana 2) Anak mampu membaca 2 kalimat sederhana

Sumber : Rafika et al., (2020), Nurani et al., (2021), Aryani et al., (2022)

Pengumpulan data diperoleh dari tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan bersamaan dengan pendekatan kualitatif dan teknik analisis deskriptif. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Uji triangulasi untuk memverifikasi keabsahan data. Reduksi data, visualisasi data, dan penarikan kesimpulan merupakan metode yang digunakan untuk analisis data. Indikator yang digunakan dan kemutakhiran data yang dikumpulkan membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya (Saadah et al., 2022). Selanjutnya, Nugrahani (2014) menyatakan bahwa lingkungan ilmiah berfungsi sebagai sumber data untuk penelitian kualitatif. Fokus utama penelitian kualitatif adalah peristiwa situasional sosial. Peneliti mengunjungi lokasi, menilai, dan meneliti keadaan. Interaksi yang terjadi di lokasi digunakan untuk melakukan penelitian. Para sarjana meneliti, menjelaskan, menginterogasi, dan menyelidiki sumber-sumber yang terkait erat dengan peristiwa yang terjadi saat itu”.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### *Indikator Kesulitan Membaca pada Anak Usia 8 Tahun*

Berbagai jenis tantangan membaca pertama yang dihadapi siswa berbeda-beda dalam tingkat kesulitannya (Oktrifiantry, 2021). Misalnya, dua siswa terus membaca kata demi kata, dua siswa terus membaca tanpa parafrase, tiga siswa kurang memiliki keterampilan pengucapan yang memadai, dua siswa menghilangkan kata-kata, dan tidak ada pembacaan agregat. Dua siswa melakukan pembalikan, satu siswa melakukan penyisipan, satu siswa mengubah makna, satu siswa melakukan gerakan tambahan, dan dua siswa masih berkuat dengan konsonan, satu siswa berkuat dengan vokal, dan satu siswa berkuat dengan gugus. Namun, keterampilan membaca siswa meningkat setelah peneliti melakukan penelitian dan meminta mereka membaca.

#### a. Pengucapan yang Tepat

Anak-anak diberi tes untuk mengetahui pemahaman mereka tentang pengucapan yang benar. Anak-anak diminta menyebutkan dua huruf yang telah ditunjuk oleh guru. Peneliti menguji kemampuan siswa dalam menyebutkan nama huruf dan membedakan suku kata “ng” dan “ny” dalam jawabannya. Oleh karena itu, siswa diharapkan mampu mengucapkan kata-kata sederhana dengan jelas dan tepat, membedakan huruf, serta menggunakan nada dan pengucapan yang tepat. Siswa harus mampu membaca pada tingkat dasar sebagai prasyarat. Ketika siswa dapat membaca pada usia dini, mereka dapat membaca secara profesional dan terlibat dalam pembelajaran aktif (Syaparuddin et al., 2020).

Namun kenyataannya ada dua anak yang terus salah mengucapkan kalimat karena mereka tidak tahu alfabetnya. Selain itu, dua siswa terus membaca kata demi kata, sehingga memerlukan waktu

beberapa saat bagi mereka untuk menyusun kalimat menjadi satu kesatuan yang utuh. Rendahnya kemampuan membaca siswa dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pengucapan, intonasi, dan kelancaran yang buruk. Selain itu, kurangnya minat siswa dalam membaca, kurangnya pengawasan dan dorongan baik dari pihak sekolah maupun dari rumah, fakta bahwa anak-anak hanya menatap wajah guru saat kegiatan membaca, dan metode pengajaran yang di bawah standar juga turut berkontribusi terhadap permasalahan ini (Amalia, 2021). Agar kegiatan membaca awal anak dapat menjadi landasan bagi anak di kemudian hari, di tingkat yang lebih tinggi, mereka tetap harus diawasi dan diinstruksikan dengan memperhatikan pengucapan yang benar.

#### b. Penggunaan Frasa yang Tepat

Prosedur penilaian bagi pembaca pemula dalam membaca perlu sesuai dengan tujuan umum dan kerangka pembelajaran bahasa Indonesia (Khulsum et al., 2018). Penilaian membaca pertama terdiri dari penilaian proses dan hasil. Proses penilaian dan pendidikan dilakukan secara bersamaan. Metode penilaian meliputi tiga dimensi: ranah psikomotorik, emosional, dan kognitif (Syamsuddin & Utami, 2023). Untuk mengevaluasi keterampilan membaca dasar, seperti pengucapan, intonasi, kejelasan suara, dan kefasihan, digunakan ujian membaca frasa yang jelas yang disesuaikan dengan elemen evaluasi tertentu. Termasuk menempatkan kata-kata yang cocok untuk digunakan. Frasa adalah sekelompok dua kata atau lebih yang melengkapi satu fungsi kalimat. Karena bersifat non-predikatif atau tidak memiliki predikat, frasa tidak dapat digabungkan menjadi kalimat yang sempurna.

Peneliti terus menggunakan media yang sama untuk memastikan pemahaman siswa terhadap kalimat yang diberikan guru. Peneliti memberikan penjelasan data observasi penelitian mengenai sebutan suku kata "ng" dan "ny" di bawah ini. Karena bentuk hurufnya dianggap mirip, siswa RA masih kesulitan menampilkan huruf v dan w, sedangkan siswa AR bisa mengucapkan dan menunjukkannya dengan mudah. Dalam bahasa Indonesia, huruf vokal, konsonan, diftong, dan konsonan campuran dikenal sebagai bunyi bahasa. Penjelasan sebelumnya dapat dipahami sebagai berikut:

- 1) Vokal dilambangkan dengan huruf a, i, u, e, o.
- 2) Konsonan dilambangkan dengan huruf b, c, d, f, g, h, j, k, m, n, p, q, r, s, t, u, v, w, x, y, z
- 3) Diftong dilambangkan dengan huruf oi, ai, au.
- 4) Gabungan konsonan dilambangkan dengan kh, ng, ny, sy.

Cara sebuah kata diucapkan menentukan maknanya; kata-kata yang salah diucapkan dapat menyebabkan kesalahpahaman.

#### c. Membaca Suku Kata

Siswa yang tidak fasih atau tidak mampu membaca sama sekali dapat memperoleh manfaat dari pendekatan membaca awal berbasis suku kata ini (Maharani & Izzati, 2020). Tentu saja masih ada siswa kelas atas yang mengalami kesulitan dalam membaca, khususnya pada tahun-tahun sekolah dasar yang lebih rendah. Proses penciptaan kata bermakna dengan teknik suku kata diawali dengan pengenalan suku kata. Sekolah dasar sering menggunakan strategi suku kata ini untuk mengajari anak-anak mereka pengajaran membaca pertama (Muhyidin et al., 2018).

Peneliti telah mengumpulkan data observasi pembacaan suku kata siswa kelas II SDN 143 Pekanbaru yang disajikan sebagai berikut: Siswa kelas MH dan Z dapat mencari kata imbuhan seperti Ber-Nya-Nyi dan Me-Ngu-Nyah yang dihasilkan oleh peneliti. Disarankan agar guru menerapkan teknik pengajaran suku kata yang berhasil saat mengajar siswa, berdasarkan informasi yang dikumpulkan oleh para peneliti. Konsisten dengan penelitian lain menunjukkan kemampuan pendekatan suku kata, salah satunya dirujuk oleh Apriani & Kasiyati (dalam Dewi, 2022: 781). Dibandingkan dengan metode membaca permulaan lainnya, metode suku kata dapat membantu siswa menjadi lebih mahir membaca. Manfaatnya antara lain: (1) Anda tidak perlu mengeja kata saat membaca; (2) Anda dapat belajar mengenali huruf dengan memecahnya menjadi suku kata; (3) penyajiannya tidak memakan waktu lama; dan (4) Anda dapat dengan mudah mempelajari berbagai kata.

Selain itu, anak-anak yang belum menjadi pembaca profesional mendapat pengajaran tambahan dalam membaca setiap hari, khususnya lima belas hingga dua puluh menit di pagi hari sebelum kelas dimulai. Selama sebulan penuh, guru kelas menawarkan sumber bacaan melalui teknik suku kata. Setelah satu bulan, guru kelas akan menilai seberapa baik pendekatan suku kata digunakan. Apabila hasil evaluasi masih di bawah rata-rata, guru akan memberikan pembelajaran menggunakan pendekatan suku kata pada bulan berikutnya. Baik pendekatan suku kata maupun tanpa ejaan digunakan untuk mengajarkan membaca kepada siswa. Setelah mempelajari huruf-huruf tersebut, guru

meminta siswa mengulangi beberapa suku kata mudah yang telah mereka pelajari. Guru mengajarkan banyak suku kata yang digabungkan menjadi sebuah kata sehingga siswa dapat membaca beberapa suku kata dengan mudah.

d. Membaca Kalimat Sederhana

Dengan membina dan meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan mengenalkan membaca kalimat dasar dengan benar, maka materi yang akan diajarkan akan berpusat pada kalimat sederhana, sejalan dengan tujuan membaca pertama yang akan dikomunikasikan (Nurtika, 2021). Beberapa ulama memberikan penjelasan mengenai pengertian kalimat sederhana berdasarkan hal tersebut, antara lain:

Menurut Hadian (2018), dapat diartikan sebagai satuan kebahasaan terkecil dari suatu ungkapan yang dapat digunakan untuk mengungkapkan pikiran. Selain itu, kalimat dapat dipahami sebagai satuan linguistik yang relatif independen dengan intonasi akhir yang mungkin mengandung klausa atau tidak. Apalagi menurut Aarts (Mardhatillah, 2016:5), rangkaian kata kalimat yang diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan titik. Dalam bahasa Indonesia dikenal 6 struktur atau pola kalimat tunggal, yakni:

- 1) Subjek (KB) + Predikat (KK)
- 2) Subjek (KB) + Predikat (KK) + Objek (KB)
- 3) Subjek (KB) + Predikat (KK) + Objek (KB) + Objek (KB)
- 4) Subjek (KB) + Predikat (KS)
- 5) Subjek (KB) + Predikat (K.Bil)
- 6) Subjek (KB) + Predikat (KB)

Guru dapat menggabungkan enam pola kalimat tunggal yang tercantum di atas untuk membuat berbagai konstruksi yang lebih panjang. Demikian pula struktur tersebut juga dapat diubah untuk menghasilkan konstruksi kalimat dengan pola yang berbeda.. Siswa diinstruksikan untuk membaca satu atau dua kalimat dasar yang telah disediakan peneliti agar peneliti dapat mengukur pemahamannya dalam membaca kalimat sederhana. Pernyataan keberhasilan peneliti adalah sebagai berikut: petani menanam padi, ibu berangkat ke pasar, dan ayah pulang kerja. Dalam pengamatan peneliti tentang membaca kalimat sederhana terhadap siswa AR dan siswa MH yaitu kedua siswa tersebut mampu membaca 2 kalimat sederhana yang disediakan oleh peneliti, sedangkan siswa MR, NAK, RA, dan SO masih terbata-bata dan tidak lancar dalam membaca kalimat sederhana yang disediakan.

Menawarkan bahan bacaan untuk kelas bawah sangat berbeda dengan menawarkan bahan bacaan untuk kelas atas. Memprioritaskan belajar sambil bermain dan belajar sambil bermain sangat penting untuk pengajaran di kelas bawah. Agar pembelajaran menjadi menarik bagi anak, maka perlu dilakukan dengan cara yang menarik. Karena anak kecil masih belum mampu berpikir abstrak, pembelajaran bagi mereka di kelas dasar memerlukan media atau teknologi permainan yang menarik dan nyata. Untuk menilai apakah seorang anak siap belajar membaca, kita harus bersiap membaca sebelum menyetujui kegiatan membaca yang ditugaskan kepadanya.

*Deskripsi Peranan Guru dalam mengatasi Kesulitan-Kesulitan Membaca pada Anak Usia 8 Tahun*

Berdasarkan temuan wawancara dengan guru kelas II, para guru menggunakan metode SAS, materi pembelajaran yang kreatif dan menarik, serta program khusus bagi siswa yang kesulitan membaca untuk membantu siswanya mengatasi tantangan membaca mereka. Hal ini mendukung apa yang dikatakan siswa kelas II yaitu guru selalu menggunakan atau memanfaatkan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Guru sering kali memanfaatkan kartu nama sebagai contoh materi pembelajaran.

Guru yang tergolong profesional adalah guru yang mampu mempersiapkan peserta didiknya menjadi anggota masyarakat yang berakhlak dan berdaya saing (Illahi, 2020). Dalam kemajuan pendidikan, peran guru sangatlah penting, terutama dalam pendampingan siswa selama menjalani pendidikan resmi di sekolah (Saugadi, 2021).

Untuk membantu guru pada anak usia 8 tahun mengatasi tantangan membaca, tanggung jawab guru sebagai fasilitator adalah membimbing proses belajar siswa hingga menjadi pembaca profesional. Siswa diinstruksikan untuk membaca buku-buku yang dipinjam guru kelas II dari perpustakaan pada pagi hari. Guru kemudian menugaskan bacaan kepada siswa kelas II. Setelah memberi contoh, siswa mengikuti atau membaca nyaring secara bergiliran, bahkan membaca nyaring di depan kelas dan diminta membacakan bacaan tema atau LKS.

Sesuai dengan kedudukan guru sebagai perantara, anak-anak sangat bersemangat dan gembira ketika diajak membaca, sehingga anak-anak yang belum bisa semangat untuk bisa. Namun ada juga siswa yang merasa minder bahkan menangis karena merasa tidak bisa membaca. Kemudian, untuk memenuhi peran mereka sebagai penilai atau evaluator dengan mengkomunikasikan strategi pengajaran dan menentukan apakah kemahiran membaca siswa telah meningkat atau tidak, guru kelas II biasanya menawarkan dukungan ekstra kepada pembaca yang tidak fasih sepulang sekolah dengan meminta mereka membacakan untuk mereka. sebagai les privat.

Sejalan dengan peran guru sebagai motivator, termasuk mendorong anak-anak yang kesulitan membaca agar lebih semangat membaca (Najoran et al., 2023). Pada anak usia 8 tahun, instruktur membacakan dengan suara keras kepada siswa sebelum mereka menyalin. Tugas guru adalah menyampaikan ilmu. Dalam kedudukan penyelenggara/organizer, kegiatan mengajar melibatkan demonstrasi sesuai dengan jadwal. Guru kelas II berperan sebagai pembimbing, memberikan kesempatan kepada siswa yang masih kesulitan membaca untuk membaca bacaan dan pertanyaan. Guru anak usia 8 tahun menerapkan metode pengajaran kreatif untuk memfasilitasi pembelajaran, seperti menjadikan guru berfungsi sebagai katalis atau pemrakarsa.

Menurut Dalman (2017), membaca sebagai proses berfikir untuk memahami teks yang dibaca. Adapun dalam penelitian ini menemukan bahwa masih banyak anak usia 8 tahun kesulitan dalam membaca. Oleh karena itu, hal itu menjadi tantangan sekaligus harus diperlukan sebuah solusi. Menurut Dalman (2017) membaca permulaan diperkenalkan dimulai dari huruf abjad dari a sampai z. Berdasar pendapat tersebut, maka solusi awal adalah mengajari siswa untuk mengenal serta menghafal huruf abjad secara baik. Siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran mampu membaca dengan cakap. Tantangan dalam menyelesaikan latihan pembelajaran pasti akan ada. ketika mencoba menjawab pertanyaan guru. Meyakinkan siswa untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru merupakan salah satu cara untuk menunjang pembelajarannya (Yeni, 2015). Ketidaknyamanan yang dialami siswa, seperti kesulitan awal belajar membaca. Kekurangan membaca awal meliputi kesulitan dalam pengenalan huruf, membaca diftong, kesulitan mengeja kata, kurang menguasai konsonan, dan kesulitan membaca kalimat dengan lancar.

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat peneliti paparkan bahwa dapat diketahui masih ada siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Siswa wajib diajarkan membaca permulaan, menurut Irdawati et al. (2017). Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa terus kesulitan, terutama ketika mengucapkan kata "pulang", "menyapu", dan "jangan", bahkan ketika peneliti menggunakan suku kata "ng" dan "ny" dalam kalimat mereka. . Peneliti kemudian memberikan tes pengucapan yang benar kepada siswa SDN 143 Pekanbaru menggunakan huruf v dan w. Tiga orang siswa, AR, MH, dan Z, diamati oleh peneliti dan ditemukan bahwa mereka mampu mendemonstrasikan dan menyebutkan sejumlah suku kata dan kalimat yang disediakan guru.

Enam siswa kesulitan membaca suku kata, termasuk dua dan tiga suku kata. Peneliti mengamati berbagai suku kata, antara lain pulang, menyapu, jangan, bandung, bernyanyi, dan mengunyah. Anak-anak akan lebih mudah mengeja jika mereka dapat mengidentifikasi berbagai konsonan dan vokal dengan jelas dan lancar, hal tersebut merupakan pernyataan dari Pertiwi (2016). Namun jika anak belum fasih atau belum mengetahui banyak tentang huruf vokal dan konsonan, mereka akan kesulitan untuk melanjutkan ke tingkat berikutnya, seperti mulai mengeja dari suku kata yang sederhana hingga suku kata yang sulit (Haryati & tejaningrum, 2020). Satu atau dua kalimat yang diberikan peneliti di daerah pada bacaan kalimat dasar, sebagai berikut: (1) Seorang petani menanam padi (2) Ayah pulang kerja, sedangkan ibu berbelanja. Peneliti memberikan dua kalimat mudah kepada siswa, dan berdasarkan observasi, siswa AR dan MH mampu membacanya dengan lancar, namun siswa MR, NAK, RA, dan SO tetap terbata-bata.

Penelitian ini mengkonfirmasi temuan Yati dan Amini (2020) bahwa ada faktor lain yang berkontribusi terhadap kesulitan membaca awal pada anak muda, termasuk ketidaktertarikan mereka dalam membaca dan kurangnya arahan belajar. Menurut Rahma (2021), perjuangan anak dalam memulai membaca antara lain tidak memahami bentuk huruf, kesulitan membaca suku kata, dan kesulitan membaca keseluruhan kata atau bahkan kalimat. Berdasarkan penelitian, Meo dkk. (2021) menemukan bahwa anak-anak mengalami kesulitan dalam memulai membaca ketika mereka membaca kata-kata yang tidak bermakna, memiliki pemahaman yang buruk, dan memiliki kefasihan membaca yang rendah saat membaca dengan suara keras.

Lestari (2021) menemukan bahwa faktor internal yaitu rasa malas siswa, lemahnya daya ingat, kurangnya keinginan belajar, mudah bosan, serta keterbatasan fisik dan psikis menjadi penyebab utama munculnya hambatan kesulitan membaca. Variabel lingkungan seperti keluarga merupakan contoh pengaruh eksternal (yang berasal dari luar siswa), dan orang tua harus berpartisipasi aktif dalam perkembangan anaknya di luar lingkungan sekolah. Berdasarkan penelitian yang dianalisis secara cermat, orang tua yang tidak memadukan aktivitas belajar membaca anaknya dan tidak memiliki koleksi buku merupakan contoh faktor eksternal yang mempengaruhi kesulitan membaca. Faktor internal antara lain adalah kemalasan siswa dan kurangnya minat membaca.

#### 4. KESIMPULAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa variabel internal dan eksternal mungkin berkontribusi terhadap kesulitan membaca anak usia 8 tahun. Faktor internal yang berkontribusi terhadap kesulitan membaca antara lain permasalahan kesehatan fisik dengan indikator kelelahan, permasalahan psikologis dengan indikator minat dan kemauan siswa menerima bahan bacaan, serta permasalahan kematangan sosial dan emosi dengan indikator kestabilan emosi, mudah menangis, dan rendahnya self-self-self. menghargai. menghargai. Pengalaman anak di rumah adiknya dan latar belakangnya serta tanda-tanda memiliki koleksi buku dan apresiasi membaca merupakan contoh variabel aspek lingkungan eksternal. Selain membantu siswa mengatasi tantangan membaca, guru juga dapat memainkan berbagai peran.

#### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Universitas Islam Riau yang telah memberikan dukungan sehingga artikel ini dapat diterbitkan dan bermanfaat.

#### 6. REFERENSI

- Adawiyah, R., Amin, S. M., Ibrahim, M., & Hartatik, S. (2021). Peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa sekolah dasar pada pembelajaran tematik melalui E-LKPD dengan bantuan aplikasi Google Meet. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3393-3398. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1339>
- Aka, K. A. (2016). Model Quantum Teaching dengan Pendekatan Cooperative Learning untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PKn. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v5i1.87>
- Amalia, E. I. (2021). *Problematika Pembelajaran Membaca Permulaan Siswa Kelas I di SDN Serpong 04* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/60796>
- Andini, A. D., Juniarso, T., & Sulistyawati, I. (2020). Penerapan Membaca Kreatif Dalam Keterampilan Bercerita Peserta Didik. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya*, 16(30s), 1-6. <https://doi.org/10.36456/bp.vol16.no30s.a2750>
- Arfani, L. (2018). Mengurai hakikat pendidikan, belajar dan pembelajaran. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 11(2). <https://pbpp.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPB/article/view/5160>
- Aryani, V., Susanti, E., Andriyani, R. P., & Setyawati, R. (2022, August). Analisis Kesulitan Keterampilan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I. In *Seminar Nasional Lppm Ummat* (Vol. 1, pp. 424-436). <https://journal.ummat.ac.id/index.php/semnaslppm/article/view/9751>
- Dalman. 2017. Keterampilan Membaca. Raja Grafindo Persada.
- Hadian, L. H., Hadad, S. M., & Marlina, I. (2018). Penggunaan media big book untuk meningkatkan keterampilan membaca kalimat sederhana. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 4(2), 212-242. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v4i2.73>
- Haryanti, D., & Tejaningrum, D. (2020). *Keaksaraan Awal Anak Usia Dini*. Penerbit NEM.
- Herlina, Emmi Silvia. (2019). Membaca Permulaan Untuk Anak Usia Dini Dalam Era Pendidikan 4.0. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*. Vol 5 (4) 332-342. <https://jurnal.una.ac.id/index.php/pionir/article/view/1290/1084>
- Irdawati, I., Yunidar, Y., & Darmawan, D. (2014). Meningkatkan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan media gambar kelas 1 di MIN Buol. *Jurnal Kreatif Online*, 5(4). [https://www.researchgate.net/publication/334706660\\_Meningkatkan\\_Kemampuan\\_Membaca\\_Permulaan\\_Dengan\\_Menggunakan\\_Media\\_Gambar\\_Kelas\\_1\\_di\\_Min\\_Buol\\_Irdawati\\_Yunidar\\_dan\\_Darmawan](https://www.researchgate.net/publication/334706660_Meningkatkan_Kemampuan_Membaca_Permulaan_Dengan_Menggunakan_Media_Gambar_Kelas_1_di_Min_Buol_Irdawati_Yunidar_dan_Darmawan)

- Khulsum, U., Hudyono, Y., & Sulistyowati, E. D. (2018). Pengembangan bahan ajar menulis cerpen dengan media storyboard pada siswa kelas X SMA. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(1), 1-12. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v1i1.4>
- Maharani, S., & Izzati, I. (2020). Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1288-1298. <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i2.596>
- Muhyidin, A., Rosidin, O., & Salpariansi, E. (2018). Metode pembelajaran membaca dan menulis permulaan di kelas awal. *JPSd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 4(1), 30-42. <http://dx.doi.org/10.30870/jpsd.v4i1.2464>
- Najoan, R. A., Lala, W. C., & Ratunguri, Y. (2023). Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(03), 215-227. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i03.1632>
- Nugrahani, F. (2014). Metode penelitian kualitatif. Solo: Cakra Books, 1(1), 3-4. <http://repository.iainkudus.ac.id/7173/6/6.%20BAB%20III.pdf>
- Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Mahendra, H. H. (2021). Analisis kesulitan membaca permulaan pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1462-1470. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.907>
- Nurtika, L. (2021). *Strategi Meningkatkan Minat Baca Pada Masa Pandemi*. Lutfi Gilang.
- Oktrifianty, E. (2021). *Kemampuan Menulis Narasi di Sekolah Dasar (Melalui Regulasi Diri, Kecemasan dan Kemampuan Membaca Pemahaman)*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Pratiwi, C. P. (2020). Analisis keterampilan membaca permulaan siswa Sekolah Dasar: studi kasus pada siswa kelas 2 sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7(1), 1-8. <https://ejournal.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/JPE/article/view/558>
- Rafika, N., Kartikasari, M., & Lestari, S. (2020). Analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 2, 301-306. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID/article/view/1580>
- Rahma, M. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Qalamuna- Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13(2), 397-410. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.979>
- Rizkiana. 2016. Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SD Negeri Bangunrejo 2 Kricak Tegalrejo Yogyakarta. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta. <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/view/5141>
- Rohman, Y. A., Rahman, R., & Damayanti, V. S. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas Satu di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5388-5396. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2946>
- Saadah, M., Prasetyo, Y. C., & Rahmayati, G. T. (2022). Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif. *Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 54-64. <https://doi.org/10.24260/add.v1i2.1113>
- Saugadi, dkk. (2021). Analisis Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa. *Jurnal KIBASP*. Vol 4 (2) 118-126. Sunhaji. 2014. Konsep Manajemen Kelas Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*. Vol II (2) 30-46. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v4i2.1659>
- Silmi, M. N., Febriani, W. D., & Nurani, R. Z. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas II SDN 3 Cilangkap. *PIWURUK: Jurnal Sekolah Dasar*, 1(2), 22-34. <https://doi.org/10.36423/pjsd.v1i2.867>
- Sopandi, D., & Andina Sopandi, N. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Deepublish.
- Syamsuddin, S., & Utami, M. A. P. (2023). PERSPEKTIF GURU PADA DIMENSI PENGUKURAN DAN PENILAIAN DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA. *AXIOM: Jurnal Pendidikan dan Matematika*, 12(1), 1-13. <http://dx.doi.org/10.30821/axiom.v12i1.9263>
- Syaparuddin, S., Meldianus, M., & Elihami, E. (2020). Strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan motivasi belajar pkn peserta didik. *Mahaguru: jurnal pendidikan guru sekolah dasar*, 1(1), 30-41. <https://ummaspul.e-journal.id/MGR/issue/view/23>